

Optimalisasi Pengembangan Objek Wisata Sungai Wain Melalui Pembuatan Fasilitas *Glamour Camping (Glamping)*

Chardina Dianovita*¹, Febby Rio Pratama Syarif², Ranti Rustika³, Praseptia Gardiarini⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

*e-mail: chardina.dianovita@poltekba.ac.id¹, febby.rio@poltekba.ac.id², ranti.rustika@poltekba.ac.id³, praseptia.gardiarini@poltekba.ac.id⁴

Abstrak

Hutan Lindung Sungai Wain saat ini mulai membuka diri untuk menjadi wisata massal dengan fokus pada ekowisata, eduwisata, dengan sistem pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dengan fokus menciptakan wisatawan yang berkualitas didalam kawasan. Kawasan ini juga memiliki zonasi jelajah wisatawan yang bisa dipilih, apakah hanya berjalan-jalan ringan, atau trekking masuk kedalam hutan yang lebih serius. Kawasan desa wisata ini menjadi memiliki keberagaman pilihan wisata baik budaya, makanan, wisata buatan, dan wisata alam. kawasan ini memiliki lahan yang cukup luas, sehingga masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pengurus Pokdarwis setempat berencana membangun sebuah kawasan yang dapat digunakan untuk camping, outbond, ataupun team building. Kami telah melakukan pengembangan fasilitas dan inovasi kreatif dalam pengelolaan objek wisata Sungai Wain melalui Glamour Camping (Glamping). Adapun metode yang digunakan antara lain observasi lapangan, sosialisai rencana kegiatan, penyiapan alat dan bahan yang diperlukan, pelaksanaan kegiatan, serta pendampingan. Hasil yang telah dicapai berupa penyerahan peralatan penunjang Glamour Camping (Glamping) dan kegiatan pelatihan serta pendampingan tata kelola pengembangan objek wisata.

Kata kunci: Fasilitas, Glamour Camping, Hutan Lindung Sungai Wain

Abstract

The Sungai Wain Protected Forest is currently starting to open itself up to become mass tourism with a focus on ecotourism, edutourism, with a community-based tourism development system with a focus on creating quality tourists in the area. This area also has a roaming zone that tourists can be chosen, just taking a walk or more serious trekking into the forest. This tourist village area has a diversity of tourist options, including culture, food, artificial tourism and natural tourism. This area has quite a large area of land, so there is still a lot of land that has not been utilized optimally. The local Pokdarwis management plans to build an area that can be used for camping, outbound or team building. We plan to develop facilities and creative innovation in managing the Sungai Wain tourist attraction through Glamour Camping (Glamping). The methods used include field observation, socialization of activity plans, preparation of necessary tools and materials, implementation of activities, and mentoring. The results that have been achieved include the delivery of Glamour Camping (Glamping) support equipment and training activities and assistance in the management of tourist attraction development

Keywords: Facilities, Glamour Camping, Sungai Wain Protected Forest

1. PENDAHULUAN

Perubahan kegiatan berkemah dari istilah camping menjadi glamping yang berasal dari kata glamour dan camping. Menurut Febri (2018), *glamping* merupakan gabungan dari dua kata, yakni "glamour" dan "camping". Hal ini berarti *glamping* merujuk pada suatu bentuk perkemahan modern dengan menggabungkan esensi alam dan dengan adanya fasilitas yang memadai. *Glamping* kemudian mendukung perkembangan kebutuhan akomodasi berkemah yang diperkuat oleh keinginan untuk menikmati alam terbuka namun juga mendapatkan kenyamanan dan ketersediaan fasilitas seperti di rumah (Licul, Hrgovic & Bonifacic, 2018). *Glamping* kini menjadi sebuah tren baru dalam aktivitas outdoor yang mengkombinasikan kemewahan dan alam, menghormati dan menjaga lingkungan, dan juga menghadirkan jenis akomodasi yang tidak biasa, baik dari segi karakteristik dan juga bentukan arsitekturnya

(Andrey *et al.*, 2014). Menurut Utami (2020) juga menjelaskan bahwa *glamping* sebagai jenis kemah yang melebihi tingkat kenyamanan dan kemewahan dalam kemah tradisional. *Glamping* kini menjadi sebuah tren baru dalam aktivitas *outdoor* yang mengkombinasikan kemewahan dan alam, menghormati dan menjaga lingkungan, dan juga menghadirkan jenis akomodasi yang tidak biasa, baik dari segi karakteristik dan juga bentukan arsitekturnya

Hutan lindung merupakan hutan yang dilindungi keberadaannya karena berperan penting menjaga ekosistem. Hutan yang berfungsi sebagai pelindung merupakan Kawasan yang keadaan alamnya diperuntukan sebagai pengatur tata air, pencegah banjir, erosi dan pemeliharaan kesuburan tanah (Chay, 2010).

Salah satu kawasan yang dapat dijadikan desa wisata adalah wilayah Hutan Lindung Sungai Wain yang berlokasi di KM 15 Kota Balikpapan. Hutan Lindung Sungai Wain atau disebut HLSW ini memiliki situasi yang sangat besar untuk dikembangkan menurut kekuatan yang dimilikinya. Jika dikaitkan dengan rencana pengembangan pariwisata Kota Balikpapan, HLSW memiliki semua yang dibutuhkan dari kelembagaan masyarakat dengan sudah memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS), dapat menjadi destinasi baru dengan memiliki beberapa daya tarik wisata didalamnya, industri kepariwisataan yang dapat dilaksanakan dan berkolaborasi dengan banyak pihak, serta pembuatan paket wisata untuk promosi agenda kepariwisataan kedepannya.

HLSW yang dahulu terkenal dengan wisata minat khususnya, saat ini mulai membuka diri untuk menjadi wisata masal dengan fokus pada ekowisata, eduwisata, dengan sistem pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dengan fokus menciptakan wisatawan yang berkualitas didalam kawasan. Dari konsep kepariwisataan HLSW juga memiliki sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang dapat dilakukan, sesuatu yang dapat dibeli, akomodasi, dan aksesibilitas yang baik menuju kawasan. Diharapkan HLSW dapat menjadi kawasan destinasi baru bertajuk desa wisata yang dapat membanggakan Kota Balikpapan dengan masyarakatnya ikut terbantu perekonomiannya.

Menuju ke HLSW yang berjarak sekitar 15 km dari pusat kota Balikpapan membutuhkan waktu sekitar setengah jam melalui jalan raya Balikpapan-Samarinda. Dari jalan utama ini masih sekitar 6 km ke dalam menuju kawasan inti hutan yang dilindungi. Akses jalan menuju lokasi juga sudah baik, sehingga memudahkan wisatawan dari skala kecil sampai skala besar. Untuk kesiapan akomodasi, desa wisata ini memiliki total sembilan kamar yang siap dijual, dan terdapat sekitar tujuh pemandu yang siap menemani wisatawan mengarungi keindahan hayati alami yang tersaji disini. Desa ini juga memiliki zonasi jelajah wisatawan yang bisa dipilih, apakah hanya berjalan-jalan ringan, atau *trekking* masuk kedalam hutan yang lebih serius. Kawasan desa wisata ini menjadi memiliki keberagaman pilihan wisata baik budaya, makanan, wisata buatan, dan wisata alam.

Berdasarkan hasil observasi ke wilayah tersebut, kawasan ini memiliki lahan yang cukup luas, sehingga masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pengurus Pokdarwis setempat berencana membangun sebuah kawasan yang dapat digunakan untuk *camping*, *outbond*, ataupun *team building*. Kami telah melakukan pengembangan fasilitas dan inovasi kreatif dalam pengelolaan objek wisata Sungai Wain melalui Glamour Camping (*Glamping*). Variasi wisata *Glamour Camping (Glamping)*, merupakan salah satu alternatif perkemahan modern (*glamour camping*) yang dapat dijadikan sebagai tempat penginapan sekaligus untuk tempat bersantai. Dengan adanya *Glamping* ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Sungai Wain sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Adapun solusi kegiatan yang dilakukan berupa pemberian peralatan penunjang *glamour camping (glamping)* sebagai sarana pelengkap agar dapat memberi kemudahan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang datang. Selain itu dilakukan pula proses pelatihan dan pendampingan terkait tata kelola pengembangan objek wisata tersebut agar pengelola memiliki gambaran apa saja yang harus dipersiapkan pada saat memdampingi wisatawan yang datang.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023 yang berlokasi di Kawasan Hutan Lindung Sungai Wain KM 15 Kota Balikpapan. Target peserta pada kegiatan ini adalah para pengelola setempat di kawasan Hutan Lindung Sungai Wain. Adapun metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ini, antara lain:

- a. Observasi Lapangan
Melakukan pendataan dan pengumpulan data terkait potensi dan permasalahan mitra.
- b. Sosialisasi Perencanaan Kegiatan
Pada tahap ini yaitu memberikan informasi yang jelas kepada pengelola objek wisata tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan
- c. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan
Melakukan pengadaan barang yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Mencari harga yang tepat dan sesuai serta transparan dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini
- d. Pelaksanaan Kegiatan
Pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah menambah sejumlah fasilitas yang mendukung di lokasi objek wisata
- e. Pengawasan dan pendampingan
Pengawasan dan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk memastikan fasilitas yang telah dibuat layak untuk digunakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kegiatan Observasi Lapangan

Observasi atau survey lapangan adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada suatu objek (Tika, 2005). Kegiatan survey dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum permasalahan yang dihadapi oleh desa wisata yang nantinya ditarik kesimpulan permasalahan umum maupun permasalahan khusus yang terjadi di masyarakat desa wisata (Supriono, 2022). Adapun kegiatan observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke lokasi objek wisata dan melakukan sosialisasi tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kami melakukan penelusuran ke tempat dimana akan dijadikan lokasi *camping*. Selain itu, kami juga mendata peralatan penunjang yang dibutuhkan sebagai pelengkap fasilitas *camping*. Adapun peralatan tersebut antara lain: tenda *camping*, alas/matras, alat pemanggang/bakaran, lampu *emergency* untuk penerangan.



Gambar 1. Penelusuran ke area *camping*



(a) (b)
Gambar 2. Lokasi (a) jalur *tracking* ke lokasi (b) tempat yang akan dijadikan lokasi *camping*

3.2. Penyerahan Peralatan Penunjang *Glamour Camping*

Kegiatan berkemah yang awalnya harus membawa seluruh peralatan sendiri kini telah mengalami perubahan. Pengelola *glamping* mulai menawarkan kemudahan dan pelayanan seperti penyediaan kayu bakar, penyewaan tenda, dan peralatan masak. Menurut Milohnic & Bonifacic (2019), tren *glamping* ini kemudian membuat pengelola menyediakan keseluruhan persiapan dan peralatan berkemah, sehingga para pengguna *glamping* hanya membawa persiapan seperti akan berlibur atau menginap di hotel. Setiap tempat *glamping* menawarkan fasilitas berbeda untuk tiap paket.

Adapun beberapa peralatan penunjang yang kami berikan sebagai bentuk *support* kami kepada Hutan Lindung Sungai Wain dalam mengembangkan objek wisata ini antara lain tenda *camping*, alas/matras, alat pemanggang/bakaran, lampu emergency untuk penerangan.



Gambar 3. Penyerahan Peralatan Penunjang

3.3. Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Pengembangan Objek Wisata

Dalam pengelolaan destinasi wisata, membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan daya saing yang dimulai dari pihak pemerintah, pemilik hotel, restoran, pengelola objek wisata dan yang paling penting ialah pemandu wisata. Menurut Widiyarti (2021) adanya keramahan di suatu daerah menjadi daya tarik yang sangat besar bagi wisatawan, baik yang tujuannya untuk mencari hiburan wisata, pelayanan prima dari kelompok sadar wisata yang menunjang kebutuhan setiap wisatawan, yang menjadi kunci keberhasilan suatu pariwisata. Ciri-ciri tersebut terlihat dengan adanya keterbukaan masyarakat untuk memahami peran dan fungsinya berdasarkan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, dalam rangka mendukung sektor ekonomi yang berkelanjutan.

Kemampuan desa wisata sebagai suatu kesatuan ekosistem memerlukan satu pemahan yang terintegrasi mengenai bagaimana desa dapat mengeksplorasi keunikan, serta kelebihan yang mendukung potensi wisata berdasarkan SDA (sumber daya alam) dan SDM (sumber daya manusia) (Widiyarti, 2021).

Pemandu wisata atau yang biasa dikenal guide, mereka memiliki peranan penting karena merupakan *first impression* dan sekaligus citra daripada destinasi wisata tersebut. Pemandu

wisata juga memiliki pengaruh untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke tempat destinasi wisata itu sendiri. Melalui bekal pelatihan yang diberikan sangat diharapkan masyarakat akan memiliki kemampuan atau keterampilan sadar wisata khususnya pada aspek pelayan *hospitality* (keramahtamahan) yang mendukung sumber daya manusia yang akan menjadi subjek dalam majunya desa wisata di hutan lindung Sungai Wain. Kriteria dalam pelayanan tersebut penting diperhatikan agar memenuhi ekspektasi pelanggan yang pada akhirnya berimbas pada loyalitas pelanggan.



Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola (a) dan (b) pemasangan tenda dan pengaturan tata letak, (c) dan (d) simulasi *camping*

Diharapkan dengan adanya pengembangan objek wisata ini yang berkelanjutan dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Masyarakat memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan serta membantu dalam mempromosikan objek wisata tersebut. Menurut Praja (2011) menyatakan bahwa 88% dari keterlibatan penduduk sekitar secara langsung ternyata dapat mempengaruhi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara 68% penduduk yang terlibat secara tidak langsung juga merasakan tambahan penghasilan. Temuan ini menunjukkan adanya dampak positif pembangunan kepariwisataan terhadap kehidupan ekonomi penduduk yang tinggal di sekitar Obyek Wisata.

4. KESIMPULAN

Penambahan beberapa sarana fasilitas di lokasi Hutan Lindung Sungai Wain diharapkan dapat terus dikembangkan agar objek wisata di tempat ini dapat terus berkembang dan diminati oleh warga sekitar dan orang-orang yang datang bekunjung. Dikarenakan masih memiliki lahan

yang cukup luas, diharapkan terus dilakukan pengembangan sehingga lahan yang belum dimanfaatkan dapat digunakan secara optimal, misalnya untuk *camping*, *outbond*, ataupun kegiatan team building.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Balikpapan yang telah yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pengelola Hutan Lindung Sungai Wain yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membantu kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andrey, C., Cabido, J., Galera, H., & Wu, W. (2014). New trends in the outdoor hospitality industry. Valais: HES-SO Haute École Spécialisée de Suisse Occidentale Valais, 10.
- Chay, A. (2010). Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Air Sungai. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, Edisi Revisi ke-5
- Febri. (2018). Glamping: Akomodasi Modern ala Camping Milenial yang Lagi Booming. Diakses dari <https://www.idntimes.com/travel/tips/febri-1/glampingakomodasi-modern-ala-camping-c1c2-1/5/>.
- Licul, I., Vrtodušić Hrgović, A.-M., & Cvelić Bonifačić, J. (2018). Glamping – New Outdoor Accommodation. *Ekonomiska Misao i Praksa*, 2, 621–639
- Milohnić, I., Cvelić Bonifačić, J., & Licul, I. (2019). Transformation of Camping Into Glamping – Trends and Perspectives. December, 457–473. <https://doi.org/10.20867/tosee.05.30>
- Praja, Y.E. 2011. Analisis Pengaruh Keberadaan Obyek Wisata Jatim Park 2 Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk di Sekitarnya. Skripsi S1, Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Supriono., Hendra, J., Kurniawan, A., Sentanu, I.G.E.S. (2022). Pelatihan Tata Kelola Bisnis dan Pemasaran Bagi Lembaga Desa Wisata dalam Mengembangkan Destinasi Wisata. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, Vol. 4, No. 2, November 2022, 97–102
- Tika, H.M.P. (2005). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Bumi Aksara
- Utami, N.K.Y. (2020). Glamping sebagai sebuah Perspektif Baru dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3 (3): 285- 294
- Widiyarti, D., Nopianti, H., Himawati, I.P. (2021). Pelatihan Hospitality Training Bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Rindu Hati. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2021 Universitas Muhammadiyah Jakarta, 28 Oktober 2021